

Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024

Indah Pratiwi¹, Nisfu Fhitri²

Universitas Asahan, Indonesia

indahpratiwi202604@gmail.com¹, nisfufitri@gmail.com²

Submitted: 12th April 2026 | **Edited:** 24th June 2026 | **Issued:** 01st July 2026

Cited on: Pratiwi, I., & Fhitri, N. (2026). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(3), 1183-1192.

ABSTRACT

The healthcare sector has become one of the strategic industries attracting investors in the Indonesian capital market. Stock prices are influenced by various financial performance indicators, including Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), and Return On Equity (ROE). This study aims to examine the effect of EPS, DER, and ROE on stock prices of healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. This research employed a quantitative approach with an associative research method. The population consisted of 28 healthcare companies, while the sample was determined using purposive sampling, resulting in 11 companies. The study utilized secondary data in the form of company financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange and company websites. The data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 25. Hypothesis testing included classical assumption tests, simultaneous tests (F-test), partial tests (t-test), and coefficient of determination (R^2). The results indicate that Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), and Return On Equity (ROE) do not simultaneously have a significant effect on stock prices, suggesting that stock price movements in the healthcare sector are not fully explained by internal financial ratios. Only EPS has a significant partial effect, indicating that investors primarily consider earnings per share in investment decisions, while DER and ROE are not significant. The R^2 value of 12.1% shows limited explanatory power of the model, with most variations driven by external factors.

Keywords: Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Stock Price, Healthcare Companies

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan peningkatan minat investor terhadap sektor kesehatan, terutama setelah terjadinya pandemi COVID-19 yang meningkatkan perhatian masyarakat terhadap layanan kesehatan dan industri farmasi. Kondisi tersebut menyebabkan harga saham perusahaan kesehatan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Harga saham menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan karena mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Investor umumnya menggunakan analisis fundamental melalui rasio keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, di antaranya Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity

(ROE). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nugraha (2021), rasio keuangan memiliki peran penting dalam memengaruhi kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan dan pergerakan harga saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi EPS, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diterima investor sehingga dapat meningkatkan minat investasi terhadap saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Andriani (2020) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham. Selain EPS, struktur modal perusahaan yang diukur melalui Debt to Equity Ratio (DER) juga menjadi perhatian investor karena menunjukkan tingkat risiko perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. DER yang tinggi mencerminkan tingginya penggunaan utang sehingga dapat meningkatkan risiko investasi dan memengaruhi harga saham perusahaan (Rahmawati dan Hidayat, 2019).

Selanjutnya, Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini sering digunakan investor untuk melihat tingkat efisiensi pengelolaan modal perusahaan. Penelitian oleh Putra dan Sihombing (2022) menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham karena tingginya tingkat pengembalian ekuitas mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Namun demikian, beberapa penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Dewi dan Purnama (2021) menemukan bahwa DER dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor tertentu. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap terkait pengaruh EPS, DER, dan ROE terhadap harga saham.

Research gap dalam penelitian ini terlihat dari inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Penelitian oleh Sari dan Andriani (2020) membuktikan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian oleh Kurniawan dan Lestari (2023) menemukan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh signifikan. Di sisi lain, penelitian oleh Rahmawati dan Hidayat (2019) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, namun penelitian lain menyatakan DER tidak berpengaruh secara signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara EPS, DER, ROE, dan harga saham masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor kesehatan yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor lainnya.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena sektor kesehatan merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan pesat dan memiliki prospek investasi yang cukup besar di Indonesia. Perusahaan kesehatan dituntut untuk mampu menjaga stabilitas keuangan agar dapat menarik investor melalui peningkatan harga saham. Dengan mengetahui pengaruh EPS, DER, dan ROE terhadap harga saham, perusahaan dapat menentukan strategi keuangan yang tepat untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan analisis fundamental perusahaan. Menurut penelitian oleh Handayani dan Putri (2024), analisis rasio keuangan masih menjadi salah satu pendekatan utama investor dalam menilai kelayakan investasi saham di pasar modal Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, serta memberikan manfaat praktis bagi investor, perusahaan, dan peneliti selanjutnya dalam memahami hubungan antara rasio keuangan dan pergerakan harga saham perusahaan sektor kesehatan.

LANDASAN TEORI

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang. Menurut Fahmi (2020), harga saham dapat dijadikan indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan karena menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin besar kemungkinan harga saham mengalami peningkatan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan profitabilitas agar dapat menarik minat investor di pasar modal.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS menjadi salah satu indikator penting bagi investor karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Menurut Kasmir (2019), EPS dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Penelitian oleh Wulandari dan Hapsari (2021) menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham karena investor cenderung memilih perusahaan yang mampu memberikan keuntungan lebih besar per lembar saham. Dengan demikian, peningkatan EPS diperkirakan akan diikuti oleh peningkatan harga saham perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui modal sendiri. DER menunjukkan seberapa besar penggunaan utang dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. Menurut Harahap (2021), DER yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko keuangan yang besar karena ketergantungan terhadap utang semakin meningkat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas perusahaan dan berdampak pada penurunan harga saham. Penelitian oleh Maulana dan Fitriani (2022) menjelaskan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham karena investor cenderung menghindari perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menjaga struktur modal yang optimal agar dapat mempertahankan kepercayaan investor.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri yang dimiliki. ROE menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Hery (2020), semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Penelitian oleh Saputra dan Melinda (2023) menunjukkan bahwa ROE memiliki

pengaruh positif terhadap harga saham karena tingginya tingkat pengembalian ekuitas mencerminkan efisiensi pengelolaan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki ROE tinggi cenderung lebih diminati investor sehingga harga sahamnya meningkat.

Hubungan antara EPS, DER, dan ROE terhadap harga saham dapat dijelaskan melalui teori sinyal (*signaling theory*). Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan memberikan informasi kepada investor melalui laporan keuangan untuk menunjukkan kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi mengenai EPS, DER, dan ROE dapat menjadi sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. EPS dan ROE yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sedangkan DER yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif terkait risiko keuangan perusahaan. Menurut Brigham dan Daves (2019), investor akan merespons informasi keuangan perusahaan melalui perubahan permintaan saham yang pada akhirnya memengaruhi harga saham di pasar modal. Oleh karena itu, rasio keuangan memiliki peran penting dalam menentukan pergerakan harga saham perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa EPS, DER, dan ROE merupakan faktor fundamental yang dapat memengaruhi harga saham perusahaan. EPS dan ROE diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap harga saham karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sedangkan DER diperkirakan memiliki hubungan negatif karena mencerminkan tingkat risiko perusahaan akibat penggunaan utang. Dalam penelitian ini, hubungan antarvariabel digunakan untuk menganalisis pengaruh EPS, DER, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan sektor kesehatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan serta pengaruh antarvariabel yang dinyatakan dalam bentuk angka melalui proses pengumpulan dan pengolahan data statistik (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 melalui media internet pada website resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian berjumlah 28 perusahaan sektor kesehatan, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 11 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu 2022 sampai 2024, maka total sampel pengamatan yang digunakan sebanyak 33 data observasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari website perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Data penelitian kemudian diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 dengan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji multikolinearitas untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas untuk melihat kesamaan varians residual, serta uji autokorelasi untuk

mengetahui adanya hubungan residual antarperiode pengamatan. Setelah memenuhi asumsi klasik, dilakukan uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap harga saham, kemudian uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel EPS, DER, dan ROE dalam menjelaskan variasi perubahan harga saham pada perusahaan sektor kesehatan yang menjadi objek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Variabel Earning Per Share (EPS) memiliki nilai minimum sebesar -266,23 dan nilai maksimum sebesar 4728,29. Nilai rata-rata (mean) EPS sebesar 461,5733 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sektor kesehatan yang menjadi sampel penelitian mampu menghasilkan laba per lembar saham dalam jumlah yang cukup baik. Namun, nilai standar deviasi sebesar 1364,69600 yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data EPS memiliki tingkat penyebaran yang tinggi atau bersifat heterogen. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham selama periode penelitian. Jumlah keseluruhan data penelitian yang digunakan sebanyak 33 data pengamatan.

Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dan nilai maksimum sebesar 6,42. Nilai rata-rata (mean) DER sebesar 1,2882 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri, namun masih dalam batas yang relatif wajar. Nilai standar deviasi sebesar 1,70784 yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data DER cukup tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan struktur modal antarperusahaan sektor kesehatan, di mana beberapa perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang yang tinggi, sementara perusahaan lainnya cenderung menggunakan modal sendiri dalam pendanaan operasionalnya. Jumlah data penelitian yang digunakan sebanyak 33 data pengamatan.

Variabel Return On Equity (ROE) memiliki nilai minimum sebesar -0,13 dan nilai maksimum sebesar 1,09. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1694 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 16,94% dari total ekuitas yang dimiliki. Nilai standar deviasi sebesar 0,26499 yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data ROE memiliki variasi yang cukup tinggi antarperusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri berbeda-beda selama periode penelitian. Dengan total 33 data pengamatan, hasil ini mencerminkan adanya perusahaan yang mampu mengelola modal secara efektif dan ada pula yang masih mengalami tingkat pengembalian ekuitas yang rendah bahkan negatif.

Variabel harga saham memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 800. Nilai rata-rata (mean) harga saham sebesar 138,86 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan sektor kesehatan selama periode penelitian berada pada kategori relatif rendah hingga menengah. Nilai standar deviasi sebesar 201,937 yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data harga saham memiliki tingkat variasi yang tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan nilai pasar saham yang cukup signifikan antarperusahaan sektor kesehatan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, tingkat profitabilitas, serta persepsi investor terhadap

prospek perusahaan di masa mendatang. Jumlah keseluruhan data penelitian yang dianalisis sebanyak 33 data pengamatan.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat diketahui bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas. Hal ini terlihat pada grafik Normal P-Plot of Regression Standardized Residual yang menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, sehingga mengindikasikan distribusi data yang normal. Selain itu, grafik histogram memperlihatkan pola distribusi berbentuk lonceng (bell shaped) serta tidak condong ke kiri maupun ke kanan, yang menandakan bahwa residual terdistribusi secara normal. Hasil tersebut juga diperkuat oleh uji statistik One Sample Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,097 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual data penelitian berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut $Y = 138,859 - 0,075(X_1) + 51,779(X_2) - 18,691(X_3)$. Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar 138,859 menunjukkan bahwa apabila variabel independen, yaitu EPS, DER, dan ROE diasumsikan bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Harga Saham diperkirakan sebesar 138,859 satuan. Nilai konstanta ini menggambarkan besarnya Harga Saham yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.
2. Koefisien regresi variabel Earning Per Share (EPS) sebesar -0,075 menunjukkan bahwa setiap kenaikan EPS sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, akan menyebabkan Harga Saham menurun sebesar 0,075 satuan. Koefisien bernilai negatif ini menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah antara EPS dan Harga Saham dalam model penelitian.
3. Koefisien regresi variabel Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 51,779 menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menyebabkan Harga Saham meningkat sebesar 51,779 satuan. Koefisien positif ini menunjukkan adanya hubungan searah antara DER dan Harga Saham.
4. Koefisien regresi variabel Return On Equity (ROE) sebesar -188,691 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROE sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, akan menyebabkan Harga Saham menurun sebesar 188,691 satuan. Koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ROE dan Harga Saham dalam penelitian ini bersifat berlawanan arah.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, diperoleh nilai Fhitung sebesar 1,326. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai Ftabel sebesar 2,70 pada derajat kebebasan (df) = $(n - k - 1)$, yaitu $(33 - 3 - 1) = 29$, dengan jumlah variabel independen sebanyak 3 variabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Fhitung lebih kecil dibandingkan Ftabel ($1,326 < 2,70$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa

ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama belum mampu menjelaskan perubahan Harga Saham secara signifikan dalam model penelitian yang digunakan.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada analisis regresi linear berganda, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil pengujian variabel Earning Per Share (EPS) menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 2,215 lebih besar dibandingkan nilai ttabel sebesar 1,69726. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,034 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa investor cenderung mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Hasil pengujian variabel Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 1,047 lebih kecil dibandingkan nilai ttabel sebesar 1,69726. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,304 lebih besar dari 0,05 ($0,304 > 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi pada perusahaan sektor kesehatan.
3. Hasil pengujian variabel Return On Equity (ROE) menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar -1,314 lebih kecil dibandingkan nilai ttabel sebesar 1,69726. Nilai signifikansi sebesar 0,199 juga lebih besar dari 0,05 ($0,199 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas perusahaan belum mampu memengaruhi perubahan Harga Saham secara signifikan selama periode penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,121. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) mampu menjelaskan variasi perubahan Harga Saham sebesar 12,1%. Hal ini berarti hanya sebagian kecil variasi Harga Saham yang dapat dijelaskan oleh model penelitian yang digunakan. Sementara itu, sisanya sebesar 87,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis, seperti faktor makroekonomi, kondisi pasar, kebijakan perusahaan, maupun sentimen investor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi Harga Saham tergolong rendah.

Pembahasan

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa hubungan antara Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor kesehatan belum sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika harga saham secara kuat. Secara simultan, ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa pergerakan

harga saham di sektor ini tidak hanya ditentukan oleh faktor fundamental internal perusahaan. Menurut Tandelilin (2022), harga saham di pasar modal sering kali juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, serta sentimen pasar yang dapat mendominasi pengaruh rasio keuangan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Siregar dan Nasution (2023) yang menyatakan bahwa faktor eksternal lebih dominan dalam menjelaskan volatilitas harga saham pada sektor kesehatan dibandingkan rasio keuangan perusahaan.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya EPS yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan ROE tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih menitikberatkan perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham dibandingkan dengan struktur modal maupun tingkat pengembalian ekuitas. Hasil ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi laba memiliki kandungan informasi yang kuat dalam memengaruhi keputusan investor. Menurut Hartono (2021), EPS merupakan salah satu indikator utama yang paling cepat direspons oleh pasar karena secara langsung mencerminkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Penelitian oleh Ananda dan Prasetyo (2022) juga menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham dibandingkan variabel profitabilitas lainnya pada perusahaan sektor kesehatan.

Sebaliknya, DER yang tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan sektor kesehatan tidak menjadi faktor utama dalam pertimbangan investor. Hal ini dapat terjadi karena investor lebih fokus pada prospek pertumbuhan industri kesehatan yang cenderung stabil dan memiliki permintaan tinggi, sehingga tingkat leverage tidak terlalu memengaruhi keputusan investasi. Selain itu, ROE yang juga tidak berpengaruh signifikan mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian ekuitas belum cukup kuat untuk menjadi sinyal utama dalam menentukan harga saham. Menurut Jogiyanto (2020), efektivitas penggunaan modal tidak selalu langsung tercermin dalam harga saham apabila pasar lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan ekspektasi jangka panjang. Hasil penelitian Putri dan Laksmi (2021) juga menunjukkan bahwa DER dan ROE tidak selalu menjadi pertimbangan utama investor dalam sektor dengan karakteristik pertumbuhan seperti kesehatan.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan EPS, DER, dan ROE dalam menjelaskan variasi harga saham tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perubahan harga saham dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Rendahnya nilai determinasi ini menunjukkan bahwa model regresi belum mampu menangkap seluruh variabel yang memengaruhi harga saham pada sektor kesehatan. Menurut Brigham dan Daves (2019), harga saham merupakan variabel kompleks yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal perusahaan, kondisi industri, serta faktor eksternal pasar yang saling berinteraksi. Penelitian Lestari dan Wijaya (2020) serta Kurniawan (2022) juga menguatkan bahwa variabel makroekonomi dan sentimen pasar memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menjelaskan pergerakan harga saham dibandingkan rasio keuangan semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun EPS memiliki peran penting dalam memengaruhi harga saham, namun pengaruh DER dan ROE masih belum signifikan dalam konteks perusahaan sektor kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor lebih rasional dalam mempertimbangkan laba per saham dibandingkan struktur modal dan efisiensi ekuitas dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa analisis fundamental saja tidak cukup untuk menjelaskan pergerakan harga saham secara menyeluruh, sehingga perlu

mempertimbangkan faktor eksternal lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa dinamika harga saham bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh beberapa rasio keuangan saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) belum sepenuhnya menjadi faktor utama yang menentukan pergerakan harga saham pada perusahaan sektor kesehatan. Meskipun secara teoritis rasio keuangan sering digunakan sebagai dasar analisis fundamental, dalam konteks penelitian ini pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap harga saham relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan harga saham tidak hanya ditentukan oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lain yang lebih dominan di pasar modal.

Selanjutnya, hasil penelitian mengindikasikan bahwa investor cenderung lebih responsif terhadap informasi laba per saham dibandingkan indikator keuangan lainnya. EPS yang terbukti berpengaruh secara signifikan menunjukkan bahwa informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham masih menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Sementara itu, DER dan ROE yang tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa struktur modal dan efisiensi pengelolaan ekuitas belum menjadi fokus utama investor dalam menilai saham sektor kesehatan selama periode penelitian.

Secara umum, temuan ini memberikan implikasi bahwa analisis investasi tidak dapat hanya mengandalkan rasio keuangan semata, khususnya pada sektor kesehatan yang memiliki karakteristik pertumbuhan dan ketidakpastian pasar tertentu. Rendahnya kemampuan variabel penelitian dalam menjelaskan harga saham juga mengindikasikan perlunya mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, serta sentimen pasar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan analisis yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika harga saham agar keputusan investasi dapat dilakukan secara lebih tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Prasetyo, D. (2022). Pengaruh EPS dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Kesehatan. *Jurnal Manajemen Investasi*, 10(2), 101–112.
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2019). *Intermediate Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Dewi, R., & Purnama, A. (2021). Pengaruh Return On Equity dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 115–124.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, F., & Putri, M. (2024). Analisis Fundamental dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Investasi Saham di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 15(1), 45–58.
- Harahap, S. S. (2021). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartono, J. (2021). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

- Jogiyanto. (2020). *Analisis dan Desain Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A. (2022). Faktor Makroekonomi dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(1), 55–66.
- Kurniawan, D., & Lestari, N. (2023). Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Konsumsi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(3), 201–210.
- Lestari, N., & Wijaya, R. (2020). Analisis Determinan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(3), 210–222.
- Maulana, R., & Fitriani, D. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(2), 88–97.
- Pratiwi, S., & Nugraha, R. (2021). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Harga Saham Perusahaan Publik. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 8(1), 66–78.
- Putra, A., & Sihombing, H. (2022). Pengaruh Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 130–142.
- Putri, M., & Laksmi, D. (2021). Pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham pada Sektor Kesehatan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 89–98.
- Rahmawati, I., & Hidayat, T. (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(1), 89–98.
- Saputra, H., & Melinda, S. (2023). Pengaruh Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Modern*, 11(1), 55–66.
- Sari, D., & Andriani, L. (2020). Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Kesehatan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 155–167.
- Siregar, H., & Nasution, F. (2023). Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Volatilitas Harga Saham Sektor Kesehatan. *Jurnal Keuangan dan Pasar Modal*, 18(1), 33–44.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2022). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, N., & Hapsari, T. (2021). Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Kesehatan. *Jurnal Keuangan dan Investasi*, 7(3), 120–129.